

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial, hal ini sudah menjadi hakikat manusia berdasarkan sifat-sifat kodrat yang melekat pada dirinya, sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia akan senantiasa berhubungan dan bergantung pada manusia lain. Manusia saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain untuk itu perlu bersosialisasi membentuk kelompok, baik itu kelompok kecil maupun kelompok besar dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan tujuan hidup. Oleh karena itu Asrori (2009:19) berpendapat bahwa manusia harus berhubungan atau berinteraksi dengan manusia atau lingkungan. Pentingnya melakukan interaksi dengan pihak lain dimaksudkan untuk tetap menjaga kelangsungan hidup manusia. Maka dalam hal ini manusia akan memasuki kehidupan masyarakat atau kehidupan sosial.

Dalam kehidupan sosial, interaksi merupakan faktor utama pada kelangsungan proses kehidupan sosial. Sehingga Herimanto (2007: 52) berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik baik antar individu, antar kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan ada kehidupan bersama dan tidak akan terjadi perubahan sosial dalam masyarakat, maka interaksi sosial harus terjadi di setiap lingkungan kehidupan manusia, termasuk juga di lingkungan Sekolah Dasar (SD).

Interaksi tersebut terjadi apabila individu atau kelompok saling bertemu kemudian melakukan kontak atau komunikasi. Bentuk interaksi tersebut tidak hanya bersifat asosiatif yang mengarah pada kerjasama, akomodasi, dan asimilasi untuk mencapai kestabilan, tetapi dapat berupa tindakan disosiatif yang lebih mengarah pada hal yang bersifat persaingan, pertentangan dan konflik. Menurut Ismawati (2012:29) akibat dari timbulnya interaksi sosial adalah terjadinya proses sosial. Proses sosial dibedakan menjadi 2 (dua), yakni proses sosial yang asosiatif (*processes of association*), terdiri atas 3 (tiga) bentuk khusus, yakni akomodasi,

asimilasi, dan akulturasi. Sedangkan proses sosial yang disosiatif (*processes of dissociation*), terdiri atas persaingan, kontravensi dan pertentangan atau pertikaian.

Istilah kelompok sosial memiliki pengertian sebagai suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi, dimana hubungan tersebut dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Melalui kelompok sosial manusia dapat bersama-sama dalam usaha memenuhi kepentingannya. Di dalam suatu kelompok sosial seorang pribadi harus dapat membedakan antara dua kepentingan, yaitu kepentingan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, seseorang pada dasarnya mempunyai hasrat yang besar untuk memenuhi kepentingannya sendiri, namun kepentingannya tersebut tidak akan dapat terpenuhi tanpa hidup di dalam suatu kelompok.

Sekolah sebagai tempat terjadinya interaksi sosial terdapat berbagai elemen pendukung sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah kelompok. Sekolah dapat dilihat dari dua sudut pandang, pertama: memandang warga sekolah sebagai unsur statis, artinya warga sekolah terbentuk dalam suatu wadah atau tempat dengan batas-batas tertentu yang menunjukkan ciri khasnya. Kedua: sebagai unsur dinamis, artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar warga sekolah yang di dalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan dan tujuan.

Siswa merupakan bagian dari warga sekolah. Siswa yang berada di jenjang SD merangkap dua fungsi dalam kehidupannya, yaitu sebagai siswa yang memperoleh pendidikan dalam proses pembelajaran di kelas dan sebagai anak-anak dimana dalam setiap proses interaksi dengan teman sebayanya dilakukan pada saat bermain baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka melakukan interaksi dengan teman-temannya, dengan guru-guru, dengan kepala sekolah ataupun dengan orang-orang di lingkungan sekitar Sekolah, hal tersebut sebagai wujud proses sosial siswa dari kehidupan sosialnya di Sekolah. Menurut Ismawati (2012:26) bahwa “berlangsungnya proses interaksi didasarkan pada beberapa faktor, yakni faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati”.

Lebih lanjut Ismawati (2012:27) juga menjelaskan bahwa “faktor imitasi merujuk kepada sifat dan sikap yang mudah meniru dan berperilaku sama dengan orang yang ditirunya”. Dalam hal ini siswa dapat meniru apa yang diperbuat oleh keluarganya, temanya, gurunya dan bahkan meniru orang-orang yang ada di lingkungan sekitar sekolahnya. Seperti siswa yang mencium tangan guru saat masuk dan pulang sekolah, mereka meniru perilaku orang tua mereka mencium tangan orang yang lebih tua. Imitasi memegang peranan yang sangat penting dalam interaksi sosial, sebab imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah, atau nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Pada anak usia SD cara berfikir mereka dapat dikatakan masih akan berubah-ubah. Mereka melakukan interaksi sosial tidak hanya karena mereka menyukai sesuatu tetapi bisa juga karena mereka tidak menyukai terhadap sesuatu. Sehingga dalam sebuah kelas akan terdapat beberapa bentuk proses sosial yang berbeda antara satu siswa dengan siswa lain. Fakta di lapangan berdasarkan study pendahuluan terdapat pola interaksi siswa yang unik dilihat dari cara berinteraksinya. Dari hasil study pendahuluan terdapat siswa yang dikucilkan oleh teman-temannya selain itu juga terdapat siswa yang membentuk kelompok atau gengnya masing-masing.

Selain itu, dari hasil wawancara terhadap salah satu guru di SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo diketahui juga terdapat siswa yang dinilai sebagai pribadi yang lebih mementingkan bermain dan suka mengganggu teman dibandingkan dengan proses belajarnya. Guru juga menuturkan bahwa terdapat siswa yang memiliki konsep diri rendah dan kurangnya keterampilan sosial dalam berinteraksi sosial, sehingga kurang disukai orang lain dan kurang bisa akrab dengan orang lain bahkan dijauhi dalam pergaulan pada saat proses belajar. Hal ini akan sangat mempengaruhi hasil belajar dan prestasi siswa juga tumbuh kembang siswa menuju masa depannya, karena siswa usia sekolah dasar adalah masa dimana siswa akan membangun konsep diri dan aktualisasi diri dalam kehidupan sosialnya nanti.

Dari hasil studi tersebut maka menarik untuk ditinjau lebih jauh tentang alasan-alasan pola ini terjadi. Sehingga perlu adanya penelitian lebih mendalam mengenai interaksi sosial siswa. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian

tentang pola interaksi sosial siswa yang dilakukan di SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang difokuskan pada faktor-faktor pendukung terjadinya interaksi sosial.

Berdasarkan uraian di atas terdapat bentuk-bentuk proses sosial siswa berupa sifat asosiatif dan disosiatif serta faktor-faktor pendukungnya, maka peneliti mengangkat sebuah judul yaitu: “**Interaksi Sosial Siswa di SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1.2.1 Terdapat proses sosialisasi yang berbeda
- 1.2.2 Terdapat siswa yang kurang terampil dalam berinteraksi sosial
- 1.2.3 Pola interaksi sosial siswa dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa

1.3 Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola interaksi sosial siswa di SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola interaksi sosial siswa di SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat secara teoritis dan praktis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi lebih jelas dalam memahami interaksi sosial siswa serta dapat memberikan saran dalam melihat kenyataan sosial serta penanganannya terutama mengenai interaksi sosial siswa khususnya yang terjadi di SD.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Bagi Sekolah : Penelitian ini dapat dijadikan sebagai cermin untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan sekolah dimasa mendatang.
- 2) Bagi Guru : Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan juga meningkatkan profesionalisme guru dalam menyikapi atau menangani dinamika interaksi sosial siswa
- 3) Bagi Siswa : Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai cara dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa
- 4) Bagi Peneliti : Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan dalam memahami segala bentuk interaksi sosial siswa di SD.